

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI TRADISI MERON

##### 1. Internalisasi Nilai

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penghayatan, yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, dan nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dengan sikap dan perilaku.<sup>1</sup> Dengan kata lain, penghayatan (internalisasi) adalah satu jenis proses belajar dimana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan dan menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran dari dalam perbuatannya itu sendiri.<sup>2</sup> Jadi internalisasi adalah upaya penghayatan suatu nilai ke dalam diri seseorang sehingga akan membentuk watak dan perilakunya.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Steeman yang di kutip dalam bukunya Sutarjo Adisusilo yang berjudul *Pembelajaran Nilai Karakter*, nilai adalah suatu yang member makna pada hidup, yang member acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Linda dan Richard Eyre juga menuliskan:

“Yang dimaksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, Hlm. 439.

<sup>2</sup> Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta, 2003, Hlm. 365.

“Yang dimaksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.”<sup>3</sup>

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai Ilahi mempunyai dua jalur; *Pertama*, nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang tertuang dalam *Al-Asma Al-Husna* sebanyak 99 nama yang indah. *Kedua*, nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, baik berupa dalil *Aqli* maupun *Naqli*. Sebaliknya, nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia, yang memiliki sifat dinamis temporer.<sup>4</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya internalisasi nilai adalah suatu proses penghayatan terhadap suatu ajaran yang di jadikan keyakinan seseorang sehingga mendorong seseorang tersebut melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai yang ia yakini.

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa metode internalisasi nilai ada tiga tujuan pembelajaran. Ini berlaku untuk pembelajaran apa saja, diantaranya:

- a. Tahu, mengetahui (*Knowing*). Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep.
- b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).
- c. Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya.<sup>5</sup>

Dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai buruk-baik (Matematika) proses dari *Knowing* ke *doing*, dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, bila siswa telah mengetahui konsepnya,

---

<sup>3</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Hlm. 56-57.

<sup>4</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010. Hlm. 30.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm. 224.

telah terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya.

Jika dicermati, pendekatan penanaman nilai sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indroktinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Raths et all, manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Menurutnya, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukanlah nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya<sup>6</sup>.

Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulum al-Din* yang di kutip dalam bukunya Hasan Langgulang yang berjudul *Asas-Asas Pendidikan Islam*, bahwasanya dalam konteks penghayatan nilai-nilai Islam ada cara yang harus dipakai menuju penghayatan tersebut. Cara tersebut adalah takziyah al-Nafs (pemurnian jiwa). Takziyah nafs dapat diamalkan melalui ibadah fardhu maupun sunnah seperti sembahyang, zakat, puasa, haji, zikir, muhasabah, tilawah, dan lain sebagainya dengan cara dan kaifiyat yang betul. Kalau ini memang diamalkan dengan betul, maka hati (qalb) kita akan memiliki sifat terpuji. Dan sebaliknya yang mengamalkan akan terhindar dari sifat tercela<sup>7</sup>.

Di dalam bukunya Abuddin Nata yang berjudul *Sosiologi Pendidikan*, di uraikan bahwasannya untuk membentuk akhlak mulia, maka nilai-nilai pendidikan agama itu perlu ditanamkan pada diri peserta didik melalui pendekatan budaya. Cara ini antara lain da'ar dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2005. Hlm. 13-14.

<sup>7</sup> Hasan Langgulang, *Op.Cit.* Hlm. 370.

- a. Melalui proses pengambilan keputusan. Berbagai keputusan yang berhubungan dengan bidang akademik, kesiswaan, pengabdian masyarakat, dan lainnya.
- b. Melalui penetapan pola-pola manajemen baik yang bersifat manajemen fungsional dan senantiasa memasukkan nilai-nilai pendidikan agama.
- c. Melalui sikap dan perilaku warga sekolah, kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan semua yang berkaitan di dalam sekolah harus mencerminkan sikap mulia.
- d. Melalui kegiatan intarkurikuler dan ekstrakurikuler<sup>8</sup>.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwasanya internalisasi nilai dalam penelitian ini adalah proses penghayatan atau penanaman suatu nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diperoleh seseorang dari adanya perayaan tradisi Meron baik dari teoritis maupun praktik pelaksanaan upacara tradisi Meron sehingga nilai tersebut mampu tertanam pada diri seseorang tersebut dan seseorang mampu memiliki sifat terpuji.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental<sup>9</sup>.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014. Hlm. 356-358

<sup>9</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan Edisi Revisi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Hlm. 1.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Suwarno:

“Pendidikan yaitu *tuntutan* di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Binti Munah dalam bukunya Ilmu Pendidikan:

“Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, yang melibatkan guru maupun tidak, baik formal maupun informal.<sup>10</sup>

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah suatu proses untuk meningkatkan diri seseorang melalui pengasuhan, perawatan, serta perlindungan untuk menjadi pribadi yang memiliki perubahan untuk bisa menjadi manusia yang bermanfaat dan menjadi manusia yang lebih baik.

Islam menurut etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang berarti selamat dan damai. Sedangkan secara terminology, Islam berarti ajaran-ajaran yang di wahyukan *Tuhan* kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dan semua ajarannya sudah terangkum dalam-Al-Qur'an dan

---

<sup>10</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, Hlm. 4

<sup>11</sup>Hasbullah, *Op.Cit.* Hlm. 4

Hadis. Islam juga adalah agama yang dibawa oleh Nabi Isa as. seperti di jelaskan dalam ayat Ali-Imran:52

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۗ قَالَ  
 الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّكَ مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

“Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri"<sup>12</sup>.

Dengan demikian, Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia. Dibawa secara berantai (*estafet*) dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Meskipun demikian, tidak berarti sama persis antara Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW dengan Islam yang dibawa para Nabi sebelumnya. M. Quraish Shihab mengumpamakan ajaran atau misi Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW seperti bangunan. Jika para nabi sebelumnya membawa bahan bangunan seperti batu kali, bata, semen, pasir, dan sebagainya. Maka Nabi Muhammad SAW merekonstruksi kembali bangunan tersebut.<sup>13</sup> Oleh sebab itu Islam adalah berisi sebuah doktrin/keyakinan yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk di ajarkan kepada umatnya dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>14</sup> Pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai

<sup>12</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahnya Social For Woman, Sygma Examedia Arkanieema, Bandung, 2009. Hlm. 56.

<sup>13</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006. Hlm. 93.

<sup>14</sup> *Ibid.* Hlm.,4.

dengan ideologi Islam. melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang di yakini.<sup>15</sup> Jadi Pendidikan agama Islam adalah suatu materi dalam pendidikan yang berisi nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga peserta didik mampu meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Menurut Sikun Pribadi dikutip dalam bukunya Samsul Nizar, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh *renungan* pedagogik. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Dapat di fahami bahwa tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu: pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan agama Islam adalah alat transmisi unsur-pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, manusia akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan yang di perlukan

---

<sup>15</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, Hlm. 32.

untuk mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.<sup>16</sup>

Sedangkan tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relative sehingga memungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada: kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan; minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik; dan tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.<sup>17</sup>

Maka dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan proses pendidikan, yang mana pendidikan menuntun manusia menjadi makhluk sosial yang mampu mengembangkan segala kemampuannya menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, agama, dan negara sebagaimana tugas manusia di muka bumi ini sebagai Khalifah.

### c. Lembaga Pendidikan Agama Islam

Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan antara lain sebagai beriku:.

---

<sup>16</sup> *Ibid.* Hlm. 32-33.

<sup>17</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustakan Pelajar, Yogyakarta, 2005, Hlm. 103.

“satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, informal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”.

#### 1) Lembaga Pendidikan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak di dalam keluarga.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya adalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru peran ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apalagi ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Dimata sang anak, cara ayah dalam melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara bekerja anaknya. Ayah merupakan penolong utama lebih-lebih lagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan memahami hati anaknya.<sup>18</sup>

#### 2) Lembaga Pendidikan Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka sudah tentu adanya saling berhubungan, baik antara guru dengan murid maupun dengan murid.

Guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik mengarah kekedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan

---

<sup>18</sup> Binti Muanah, *Op.Cit.* Hlm. 95-97.

pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah anantara guru dan anak didik.

Hubungan murid dengan murid juga menunjukkan suasana yang edukatif. Sesama murid saling berkawan, berolahraga bersama dengan ketentuan yang berlaku, saling mengajak dan diajak, saling bercerita, saling mendisiplinkan diri agar tidak menyinggung perasaan teman sepergaulannya<sup>19</sup>.

### 3) Lembaga Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia karena di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antaraksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan masyarakat, dan keamanan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para tokoh agama, dan sebagainya.<sup>20</sup>

#### d. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Gazalba yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>21</sup> Jadi nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang

---

<sup>19</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan Edisi Revisi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Hlm. 116.

<sup>20</sup> Ibid. Hlm. 117.

<sup>21</sup> Ibid. Hlm. 66

dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

Nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>22</sup> Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktifitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shalih dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Nilai tersebut adalah nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan disiplin.<sup>23</sup>

Sumber agama Islam adalah Al-Qu'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut menjadi isi kerangka dasar Agama Islam mengikuti Iman, Islam, dan Ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar Agama Islam terdiri atas *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*.<sup>24</sup>

### 1) Akidah

Aqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam gambaran teknis artinya adalah

---

<sup>22</sup> Duwi Fitrianasari, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mithoni Di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Purwokerto, 2016, Hlm. 14.

<sup>23</sup> Achmadi, *Op.Cit.* Hlm. 122.

<sup>24</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Hlm. 133.

iman atau keyakinan.<sup>25</sup> Secara terminology berarti *credo*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.

Menurut Hasan Al-Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Menurut Abu Bakar Al-Jazair, akidah adalah sejumlah kebenaran yang diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran yang dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Dan menurut Yusuf Al-Qardhawi, akidah islam bersifat *syumuliyah* (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia diantara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati dan kelengkapan manusia lainnya.<sup>26</sup>

Dengan demikian Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya dalam hati tanpa ada keragu-raguan dengan cara meyakini dan melaksanakan apa yang berkaitan dengan kebenaran tersebut.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat; dan perbuatan dengan amal saleh. Akidah Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah.

Pada umumnya, materi pembahasan mengenai akidah, ialah mengenai rukun Iman yang enam, yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-Kitab Allah, Iman kepada

---

<sup>25</sup> *Ibid.* Hlm. 199.

<sup>26</sup> Deden Makhbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, Hlm. 86.

Nabi dan Rasul, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada Qada' dan Qadar.<sup>27</sup>

Faktor pendidikan bagi terbentuknya tauhid dan iman kepada selain Allah Swt merupakan inti dari pendidikan Islam, sedemikian pentingnya sehingga Nabi Muhammad Saw menyatakan:

*“Barang siapa tambah ilmunya tapi tidak tambah petunjuknya (imannya) maka bagi Allah Swt orang tersebut tidak tambah apapun kecuali semakin jauh (dari petunjuk dan iman kepadanya)”*.

Pilar pendidikan berintikan tauhid dan keimanan ini menjadikan manusia mampu memadukan antara fungsi akal dan wahyu. Ketika manusia telah mampu menembus keruang angkasa dan menginjakkan alam atau eksploitasi sumber daya alam, melainkan berhasil pula menambah iman kepada Allah Swt. Iman menuntun ilmu agar tidak digunakan untuk pribadi, apalagi merusak.

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui, dan disembah. Keyakinan tersebut tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan (musrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya di dasarkan atas panggilan Allah SWT. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan membentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka, dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Islam bukanlah agama anti-modernitas, justru Islam menganjurkan agar manusia berkembang secara dinamis mencapai kemajuan dalam segala hal. Ajaran Islam tidak hanya menyangkut bagaimana tata cara, rukun, syarat, atau sunnah-sunnah dan yang membatalkan wudlu, shalat, puasa, zakat, haji, dan bentuk-bentuk

---

<sup>27</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit*, Hlm. 124-125

ibadah mahdhah serta urusan ukhrawi lainnya, melainkan juga mencakup ajaran tentang hidup di dunia dan masalah duniawi. Dengan begitu seorang muslim dituntut untuk membuat keseimbangan antara hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Namun demikian, modernitas membawa dampak problematik, tantangan serta resiko bagi keimanan dan ketaqwaan seseorang. Misalnya, adanya kekerasan, peperangan, kriminalitas, eksploitasi sumber daya alam, dan sebagainya. Semua harus diwaspadai, dan dibutuhkan sarana pembersih dari sampah modernitas tadi, dimana pembersih tersebut berupaya melestraikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kemanusiaan yang beradab. Oleh karena itu dengan iman dan taqwa diri seseorang akan terlindungi.<sup>28</sup>

## 2) Syariah

Makna asal syariah adalah jalan ke sumber (mata air). Kata syariah dalam bahasa Arab berasal dari kata *syari'*, yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Selain akidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syariah (jalan hidup) adalah salah satu bagian dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Menurut Imam Syafi'I, syariat adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.<sup>29</sup> Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Kaidah syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut kaidah *Ubudiyah* atau

---

<sup>28</sup> Deden Makhbuloh, *Op.Cit.*, Hlm. 87.

<sup>29</sup> Muhammad Daud Ali, *Op.Cit.* Hlm. 235.

ibadah. Kaidah syariah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam disebut dengan kaidah *Muamalat*.<sup>30</sup>

Deden Makhbuloh di dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa syariah dibagi menjadi dua subjek yaitu *ibadat* dan *mu'amalat*. Syariah dalam aspek ibadat merupakan perbuaan paling inti dalam Islam, yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji. Syariah dalam aspek mu'amala yaitu muamalah merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat. Buah dari ibadah adalah cerminan dalam bermu'amalah.<sup>31</sup>

Sedangkan Muhaimin, Dkk, dalam bukunya yang berjudul Kawasan Dan Wawasan Studi Islam menyatakan bahwa ibadah merupakan bagian integral dari syariah, apa pun ibadah yang dilakukan oleh manusia harus bersumber dari syariah Allah. Bentuk ibadah data diklasifikasikan menjadi tiga bagian, masing-masing bagian mempunyai kriteria syariah sendiri.

a) Ibadah Person

Suatu aktivitas yang tidak perlu melibatkan orang lain, melainkan semata-mata tergantung pada kesediaan yang bersangkutan secara bebas, dan termasuk juga dalam ibadah ini adalah amaliah keagamaan yang bersifat ritus seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Syariah untuk model ini didasarkan atas kemashlahatan manusia. tetapi kemashlahatan disini lebih bersifat spiritual yang subjektif dan karena itu tidak dapat diukur dengan neraca objektif yang berlaku umum.

b) Ibadah antar person

Suatu amaliyah pelaksanaannya tergantung pada prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba Allah yang secara

---

<sup>30</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit.*Hlm. 139.

<sup>31</sup> Deden Makhbuloh, *Op. Cit.* Hlm. 130.

otonomi, tetapi berkaitan dengan prakarsa pihak lain sebagai hamba Allah yang juga otonomi juga.

c) Ibadah antar sosial

Kegiatan interaktif antara seseorang individu dengan pihak lain yang dibarengi dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT. Syariah dalam ibadah model sosial harus bergantung pada kemashlahatan objektif dan rasional yang sekurang-kurangnya memiliki dua syarat.:

- (1) Persyaratan material, artinya kemashlahatan yang dimaksud harus memiliki dugaan yang kuat untuk tidak terjadinya kerusakan (Mudharat).
- (2) Persyaratan formal, artinya pertimbangan kemashlahatan melahirkan suatu aturan yang mengikat bersifat objekif.<sup>32</sup>

### 3) Akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis: *Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*". (HR. Malik). Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah. Secara etimologi, akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: perangai, adat, tabiat. Sedangkan menurut terminology, para ulama' telah banyak mendefinisikan, di antaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahzib Al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh sebagian manusia

---

<sup>32</sup> Muhaimin, Dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Permata, Jakarta, 2005. Hlm. 280.

kepada yang lainnya. Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>33</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwasanya akhlak adalah sifat yang tertanam pada diri manusia sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu dan tanpa dorongan dari luar.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pembahasan, tujuan, rujukan, aliran, dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan baik berupa akhlak mulia maupun akhlak tercela<sup>34</sup>. Akhlak mulia perlu di implementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (*amal shaleh*). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan.

a) Akhlak Terhadap Allah

Allah telah mengatur hidup manusia dengan adanya perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt. Berikut contoh akhlak

---

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit.* Hlm. 148.

<sup>34</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit.* Hlm. 152

terhadap Allah Swt: ikhlas, khusu',sabar, syukur, tawakal, dan doa.

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. perbuatan merusak ini termasuk berakhlak buruk. Oleh karena itu, Islam mengatur makan dan minum tidak berlebihan. Seperti yang di jelaskan dalam QS. Al-A'raf:31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ  
 اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”<sup>35</sup>.

c) Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada orang tua. Ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Menyusui dan mengasuhnya selama 2 tahun. Bersyukurlah kepada Allah dan kedua orangtua. Jika kedua orang tua kita menyuruh kita berbuat dosa, maka jangan didikuti, tetapi tetaplah pergauli keduanya di dunia dengan

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Social For Woman*, Sygma Examedia Arkanieema, Bandung, 2009. Hlm. 154.

baik. Dalam berkeluarga ikutilah orang-orang yang ada dalam jalan Allah.<sup>36</sup>

d) Akhlak Terhadap Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan hidup kita sehari-hari, seorang masyarakat haruslah berpegang teguh pada hukum kemasyarakatan. Terdapat sejumlah hukum kemasyarakatan yang dapat digali dan dipahami dari berbagai ayat Al-Quran dan Hadis, pendapat para filosofis dan bukti-bukti perjalanan sejarah umat Islam. Hukum-hukum kemasyarakatan tersebut anantara lain sebagai berikut:

(1) Menaati Pemimpin

Kehadiran pemimpin di masyarakat sangat penting. Karena pemimpin yang bertindak sebagai pembuat peraturan, menegakkan peraturan, mengawasi perilaku masyarakat agar tidak melanggar eraturan., dan menjatuhkan sanksi bagi orang yang melanggar peraturan. Untuk setia anggota masyarakat harus menaati pemimpin. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt. menegaskan dalam QS. An-Nisa':59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى اَلْاَمْرِ مِنْكُمْ  
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ  
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman

<sup>36</sup> Deden Makhbuloh, *Op. Cit.* Hlm. 148-149.

kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”<sup>37</sup>.

(2) Memelihara kesejahteraan bersama

Kesejahteraan bersama dapat diartikan tersedianya berbagai hal yang dapat diakses oleh semua orang yang disertai rasa tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara berbagai hal tersebut, dan tidak ada pihak-pihak yang berupaya menguasainya.

(3) Memelihara sikap toleransi

Toleransi tidak hanya sebatas mengakui adanya perbedaan agama, budaya, dan adat istiadat, bahasa dan sebagainya, kemudian menghargai dan menghormatinya, melainkan disertai dengan sikap mau menerima dan memberi bagi terciptanya rasa kenyamanan untuk mengekspresikan keyakinan agama, sikap budaya, adat istiadat, dan lainnya, tanpa merasa lebih unggul dari yang lain. Sikap toleran bisa berbentuk sikap demokrasi, sikap adil, dan sikap simpati atau empati.<sup>38</sup>

Allah Swt berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ

عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ

ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٠﴾

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Social For Woman*, Sygma Examedia Arkanieema, Bandung, 2009. Hlm. 80.

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.* Hlm 320-323.

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". ( QS. Al-Imran: 103)<sup>39</sup>

#### e) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan ini yaitu lingkungan alam, dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan di muka bumi ini<sup>40</sup>. Seperti halnya yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 11-12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar<sup>41</sup>."

### 3. Tradisi Meron

#### a. Tradisi Islam

Tradisi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.<sup>42</sup> Tradisi merupakan sesuatu yang sulit berubah, karena

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Social For Woman*, Sygma Examedia Arkanieema, Bandung, 2009. Hlm. 63.

<sup>40</sup> Deden Makbuloh, *Op. Cit.* Hlm. 152.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Social For Woman*, Sygma Examedia Arkanieema, Bandung, 2009. Hlm. 3.

<sup>42</sup> Depdikbud, *Op. Cit.* Hlm.

sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Prof. Dr. Kasmiran Wuryo tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan adalah nilai-nilai, ajaran, dan konsep yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang selanjutnya dipilih sebagai pegangan, atau mempengaruhi seseorang yang selanjutnya digunakan acuan sebagai acuan dalam hidupnya. Sebuah ceramah yang dikutip di bukunya Muhammad Abed Al-Jabiri menyatakan bahwa:

“Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat”.

Definisi diatas, masih bersifat umum. Tradisi mencakup beberapa hal, yaitu: tradisi maknawi, tradisi material, tradisi kebudayaan nasional, dan tradisi kemanusiaan yang universal.<sup>43</sup> Dalam agama islam, latihan rohani yang diperlukan manusia, diberikan dalam formula ibadah. Semua ibadah dalam islam baik dalam formula sholat, zakat, puasa maupun haji, semua itu bertujuan yaitu untuk membuat rohani manusia tetap ingat kepada Tuhan dan bahkan merasa dekat denganNya. Begitu juga dalam tradisi budaya Jawa, semua itu bertujuan untuk mengingat manusia kepada Tuhan, kemudian juga bertujuan untuk saling menghormati antar sesama manusia.

Ajaran Islam merupakan faktor yang dominan bagi pembentukan kebudayaan maupun tradisi. Beberapa kebudayaan sebagaimana di atas seperti sastra, wayang, bangunan masjid, upacara keagamaan,

---

<sup>43</sup> Muhammad Abed Al-Jabir, *Post Tradisionalisme Islam*, Lkis, Yogyakarta, 2000, Hlm. 25.

grebeg Maulid, gamelan, dan lainnya. Hubungan ajaran agama Islam dengan kebudayaan bersifat mutual dan simbiotik. Islam mendorong setiap orang untuk belajar sepanjang hayat dan melahirkan berbagai karya yang bermanfaat bagi manusia. Sebaik-baiknya manusia dalam Islam adalah orang yang memberi manfaat bagi orang lain.

Menurut Rosdaslav A. Tsanoff dalam bukunya Jalaludin, pranata keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan, tindakan keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah). Dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.<sup>44</sup>

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwasanya tradisi Islam adalah suatu kebiasaan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang sulit untuk ditinggalkan karena telah tertanam pada generasi tersebut dan yang mengandung nilai-nilai Islamiyah.

#### **b. Meron**

Tradisi Meron merupakan salah satu dari tradisi Islam, tradisi ini diadakan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dan merupakan salah satu bentuk tradisi yang unik. Tradisi Meron tidak jauh beda dengan budaya Sekatenan yang ada di Keraton Surakarta maupun di Keraton Yogyakarta. Karena tradisi ini bertujuan sama yaitu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap Tanggal 12 Robiul Awal. Pada kelahiran Nabi

---

<sup>44</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016. Hlm. 194.

Muhammad Saw ini, dibacakan riwayat hidup nabi di masjid-masjid dan sebagian besar dirumah penduduk.<sup>45</sup>

Sebab gegunungan yang dibuat sebelum di arak harus dipajang di depan halaman rumah perangkat desa yang membuat *gegunungan* tersebut. Dalam bahasa Arab, Meron yaitu *Mi'roj* yang berarti kemenangan, karena pada saat pertempuran antara Mataram yang di pimpin oleh Suro Kadam musuh dengan Bupati Wasis Joyo Kusumo yang mendapatkan kemenangan.<sup>46</sup>

Umumnya masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan tradisi Meronan di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Tradisi ini unik karena mengandung kegiatan serimonial dan memiliki kekuatan magis religius. Selain memiliki kekuatan magis juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan dan tontonan yang menarik bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Pati dan sekitarnya.

### c. Sejarah Meron

Sejarah asal usul meron tidak diketahui secara pasti, namun berdasarkan cerita legenda dari mbah H. Ali Zuhdi, S.Pd selaku keturunan pandawa lima yang ke-5, bahwasanya upacara tradisi Meron pertama kali diadakan pada zaman pemerintahan Kesultanan Mataram (Abad ke-17 atau 1627 H). Desa Sukolilo dijadikan kademangan, yang dibawah pemerintahan Kabupaten Pati yang di pimpin oleh Bupati Wasis Joyo Kusumo dan yang menduduki di Sukolilo pada waktu itu adalah Demang Suro Kerto. Demang Suro Kerto adalah salah satu dari lima bersaudara (Pandhawa Lima) yang masih keturunan Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat. Disebut Pandhawa Lima karena mereka bersaudara lima laki-laki semua,

---

<sup>45</sup>Ali Zuhdi, Swidarto. *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Pati (Sejarah Dan Makna Filosofisnya)*, Sultan Com, Kudus, 2005. Hlm. 5.

<sup>46</sup>*Ibid.* Hlm. 32.

mereka adalah Suro Kadam, Suro Kerto, Suro Yudo, Suro Tirto, dan Suro Wijoyo.

Diceritakan, Suro Kadam (Pandhawa yang paling besar) bermaksud ngulandoro (mengembara) ke Mataram sambil menengok tanah kelahirannya. Setelah mohon restu pada saudara-saudaranya berangkatlah ia ke selatan menuju Kesultanan Mataram Yogyakarta Hadiningrat. Di Kesultanan Mataram Yogyakarta, Suro Kadam di angkat menjadi *abdi ndalem* yaitu sebagai pawang gajah dengan sebutan “Raden Ngabehi Suro Kadam”. Karena pada saat itu ada seekor gajah, Suro Kadam memperhatikan gajah tersebut dan beberapa prajurit tidak berani mendekat. Kemudian dengan segala kemampuannya beliau mengerahkan segala ilmu kesaktiannya dijemputlah gajah tersebut dan keduanya saling mendekat. Semua yang menyaksikan kejadian itu berdebar-debar dan memastikan bahwa Suro Kadam akan menjadi sasaran amukan Gajah. Betul apa yang di duga. Dengan Bengisnya sang gajah menyergap Suro Kadam dengan belalainya dan mengangkat Suro Kadam. Diluar dugaan, Suro Kadam tidak di banting oleh gajah, namun gajah dengan mudah dijinakkan. Dengan pelan-pelan Suro Kadam diletakkan di atas punggung sang gajah dan kemudian berjalan menuju *kandang* gajah.<sup>47</sup>

Pada saat pecah perang antara Panembahan Senopati dengan Adipati Wasis Joyo Kusumo, Bupati Wasis Jayakusuma pada waktu itu di anggap mengkhianati pemerintahan Mataram, dan mulai saat itu sudah tidak pernah berkunjung ke Kesultanan. Oleh karena itu, Sri Sultan memerintahkan 4 prajurit, diantaranya:

- 1) Kanjeng Raden Tumenggung Cinde Among atau Cinte Among
- 2) Kanjeng Raden Tumenggung Raja Meladi atau Raja Molo
- 3) Kanjeng Raden Tumenggung Candhang Lawe atau Raden Slender
- 4) Kanjeng Raden Tumenggung Samirono atau Raden Sembrono

---

<sup>47</sup> *Ibid*, Hlm. 30

Para prajurit dan termasuk Raden Ngabei Suro Kadam pergi menunggangi gajah. Suro Kadang dipercaya sebagai telik sandi untuk mengamati dan memberikan informasi tentang keadaan Pati. Sebagai prajurit telik sandi Suro Kadam bertugas sebagai mata-mata. Agar berhasil dalam menjalankan tugas maka dia mengadakan penyamaran dan bergabung dengan masyarakat. Tidak sampai lama Bupati Wasis Wijayakusuma bisa di tangkap. Dan Pati selanjutnya keluar dari Mataram.

Setelah perang usai sekitar tahun 1600 Bupati Wasis Jyakusuma wafat maka sisa-sisa prajurit Mataram, yang bertugas dan berjaga-jaga di wilayah kademangan Sukolilo/ di lereng pegunungan kendeng tidak pulang ke Mataram namun mesanggrah di kademangan Sukolilo. Pada waktu itu bertepatan dengan hari Maulud Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal. Dan sudah menjadi tradisi di Kesultanan Yogyakarta untuk mengadakan upacara peringatan yang biasa di sebut dengan *sekaten*.

Para prajurit Mataram yang ada di Sukolilo tidak mau ketinggalan untuk mengikuti upacara peringatan maulud nabi seperti yang di selenggarakan di Sukolilo. Agar para prajurit tidak dianggap akan melakukan keraman atau pembangkangan, maka dikirimkan perwakilan prajurit yang sedang mesanggrah di Kademangan Sukolilo untuk memohon ijin agar tidak pulang ke Mataram dengan alasan berjaga-jaga. Selain itu, utusan tersebut juga menyampaikan permohonan ijin untuk mengadakan upacara Skatenan di Sukolilo, sebagai adat Kasultanan setiap tahunnya. Berkat izin yang diberikan Sri Sultan, maka upacara peringatan maulud Nabi ini dilaksanakan di Sukolilo. Upacara ini tidak lagi di sebut *sekaten* tapi di beri nama *meron*.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ali Zuhdi, Pembacaan Selayang Pandang Sejarah Tradisi Meron Di Masjid Baitul Yaqin Sukolilo Dengan Menggunakan Bahasa Jawa, Kamis. 02 Desember 2017. Jam 13.00 Wib.

#### d. Prosesi Tradisi Meron

Setelah para prajurit Mataram yang mesanggrah di Desa Sukolilo mendapatkan izin dari dalem panembahan senopati untuk mengadakan Acara meronan di Sukolilo untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw yang tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal. Maka Suro Kadam atas permohonan dari rakyatnya juga mohon izin kepada Sultan untuk melanjutkan tradisi Meronan di Sukolilo setiap tahun sekali.<sup>49</sup> Namun pelaksanaan tradisi Meron di Sukolilo menganut kepercayaan perhitungan orang Jawa yaitu tahun ABOGE (tahun Rabu Wage). Adapun urutannya sebagai berikut: 1. Sabtu Legi, 2. Kamis Legi, 3. Senin Kliwon, 4. Jum'at Wage, 5. Rabu Wage, 6. Minggu Pon, 7. Jum'at Pon, Selasa Pahing.<sup>50</sup>

Prosesi upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo dilakukan secara bertahap yaitu mulai tahap persiapan dan tahap prosesi. Adapun kegiatan prosesi tradisi Meron masing-masing dapat diilustrasikan sebagai berikut:

##### 1) Persiapan pelaksanaan tradisi Meron

###### a) Pembentukan panitia

Sebelum pelaksanaan prosesi upacara tradisi meron persiapan yang dilaksanakan panitia adalah mengadakan rapat pembentukan panitia. Dalam pembentukan panitia ini dibentuk ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi antara lain: seksi acara, konsumsi, perlengkapan, akomodasi, upacara (*ceremonial*), seksi konsultasi, P3K, keamanan, publikasi, dan dokumentasi. Panitia ini dibentuk dengan harapan pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tugas-tugas kepanitiaan yang diembannya. Selain itu jika juga mempersiapkan pemberitahuan kemacetan jalan yang ditempatkan di pertigaan depan pasar Cengkalsewu dan

<sup>49</sup> Ali Zuhdi, Swidarto, *Op.Cit.* Hlm. 33

<sup>50</sup> Ali Zuhdi, Pembacaan Selayang Pandang Sejarah Tradisi Meron Di Masjid Baitul Yaqin Sukolilo Dengan Menggunakan Bahasa Jawa, Kamis. 02 Desember 2017. Jam 13.00 Wib.

di pertigaan jalan Getas yang menghubungkan jalur Grobogan-Kudus, dan mempersiapkan karcis untuk penarikan kontribusi bagi pedagang kaki lima.

b) Penentuan waktu dan acara

Setelah panitia terbentuk selanjutnya dilanjutkan penentuan waktu pelaksanaan. Setelah waktu pelaksanaan di tentukan kemudian menyusun berbagai mata acara yang akan digelar. Selain itu menentukan tamu undangan yang akan diundang. Penentuan waktu dan acara ini diagendakan oleh sekertaris dan seksi acara dan kemudian publikasi ke masyarakat luas.

c) Berziarah ke makam tumenggung cinde among.

Kepala desa, perangkat desa, dan panitia penyelenggara acara meron sehari menjelang adanya prosesi tradisi Meron mengadakan ziarah ke makam tumenggung cinde among, dengan maksud memohon izin, dan meminta doa restu agar pelaksanaan meronan dapat berjalan lancar dan tanpa suatu halangan apapun.

2) Mempersiapkan berbagai *uborampe* (bahan sesajian) dan peralatan perlengkapan yang digunakan.

Sebelum diadakan perayaan meron persiapan pertama yang dilaksanakan seperti (ancak, mustaka/gunungan, bendera/umbul-umbul, dekorasi, panggung) dan berbagai kelengkapan lainnya. *Uborampe* sesaji yang pertama kali disiapkan adalah pembuatan ampyang. Pembuatan *ampyang* dilaksanakan 36 hari atau “selapan dino”. Persiapan ini dilaksanakan dengan alasan agar ampyang yang di buat benar-benar berkualitas dan kering betul sehingga *ampyang* tersebut tidak “mlempem”. Dalam persiapan pertama ini para perangkat desa beserta istrinya/ suaminya mengadakan tirakatan dan kendurian. Ancak badannya sudah dibuat dan digunakan secara turun temurun. Karena terbuat dari kayu jati sehingga ancak tersebut tahan lama, hanya saja yang

dipersiapkan adalah kelengkapan yang lain seperti kertas krep, janur, berbagai aneka daun dan sebagainya. Mustoko meron dipersiapkan 7 hari menjelang pelaksanaan prosesi mustoko ini dihiasi dengan jago yang terbuat dari kertas. Selain itu *uborampe* yang lain juga dipersiapkan untuk melengkapi dan memeriahkan suasana seperti umbul-umbul, bendera, dan berbagai aksesoris, dan hias-hiasan baik yang terbuat dari kertas berwarna warni juga janur.

Untuk keperluan pentas seni dan prosesi upacara juga dilengkapi dengan panggung terbuka dan tratak baik yang diletakkan di depan rumah kepala desa, maupun di halaman masjid Agung Sukolilo.<sup>51</sup>

### 3) Tahap pelaksanaan (prosesi)

Setelah semalam suntuk mengadakan tirakatan, pagi harinya kepala desa Sukolilo dan perangkatnya, mengadakan upacara ritual sendiri-sendiri. Ada diantara perangkat yang mengadakan ritual pada saat matahari terbit mereka keluar dari rumah dan menghadap ke arah timur matahari terbit seraya memanjatkan doa agar perayaan meron yang akan dilaksanakan nanti berjalan tanpa halangan suatu apapun dan hambatan atau kesulitan. Setelah upacara ritual dilaksanakan maka kepala desa dan perangkatnya segera memerintahkan panitia pembuat Meron untuk melengkapi Meronnya dengan berbagai hiasan dan berbagai uborampe yang dipersiapkan untuk membuat meron. Setelah meron terbentuk maka sehari sebelum hari H meron di payu. Pada saat memayu meron, kepala desa dan perangkat desanya mengadakan selamatan jenang merah putih di depan rumah masing-masing.

Setelah meron siap, meron arak perangkat kemudian bersama-sama menuju ke rumah kepala desa dan berkumpul

---

<sup>51</sup> Ali Zuhdi, Swidarto, *Op.Cit.* Hlm .35.

dengan maksud menghampiri untuk diajak bersama menuju ke tempat prosesi. Melalui perangkat yang tertua menyampaikan kepada kepala desa bahwa semua perangkat desa beserta rombongannya telah hadir dan siap untuk berangkat bersama-sama menuju ke Masjid Agung untuk mengadakan perayaan meron. Setelah itu, kepala desa mengajak tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat pemerintahan dari Kabupaten Pati, unsur Muspika Kecamatan Sukolilo, tamu undangan untuk turut serta kirab menuju ke Masjid Agung tersebut.<sup>52</sup>

Upacara diadakan di halaman masjid dengan rangkaian acara pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, selayang pandang riwayat Meron, sambutan-sambutan, doa selamat, penutup dan pembagian berkat selamat sebagai perlambang (simbol) pemberian kepala desa kepada rakyatnya.<sup>53</sup>

#### e. Bentuk Dan Makna Filosofi Meron

Meron terdiri dari tiga bagian pokok, diantaranya: mustaka, gunung, dan ancak (tingkatan)

##### 1) Mustaka (bagian atas)

Mustaka (bagian atas) ini berwujud ayam jago yang bermakna kepemimpinan. Mustaka ini dibuat oleh seluruh perangkat kecuali *Modin*. *Modin* membuat meron yang berbentuk seperti Masjid, maknanya yakni keislaman.

##### 2) Gunung

Gunung terdiri dari *mancungan* yang melambangkan tumbak, *ampyang* (rengginang) yang melambangkan *tameng* atau perisai, cucur melambangkan bulatnya tekad, *once* yang berbentuk seperti bungan melati yang melambangkan keikhlasan beramal demi persatuan.

---

<sup>52</sup> *Ibid*, Hlm. 37-39

<sup>53</sup> *Ibid*, Hlm. 42.

### 3) Ancak (tingkatan)

Bagian Ancak meliputi Ancak I melambangkan Iman, ancak ke-II melambangkan Islam yang berisi lima macam buah-buahan seperti rukun Islam dan ancak ke III melambangkan ikhsan berisi lauk-pauk. Ketiga tahapan ini saling terkait dan tidak lepas.<sup>54</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi hasil penelitian Abdullah Hamid (107427) Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus 2009. Dengan judul "*Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Meron*". Hasil penelitian ini menunjukkan tentang Metode pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL), merupakan metode pembelajaran yang digunakan oleh pra pendidik mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. metode tersebut juga mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Peneliti tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan agama Islam dan tradisi Meron. Adapun letak perbedaannya adalah pada penelitian tersebut fokus penelitian menekankan pada metode yang tepat yang digunakan sebagai sarana pendidikan agama Islam dalam rumpun mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah memfokuskan tentang internalisasi (penghayatan) nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Meron.

2. Skripsi hasil penelitian soimatun Nisa' (110231) Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus 2015 dengan judul "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Tradisi Meron dalam Memperingati Lahirnya Nabi Muhammad SAW di Desa Sukolilo Kec. Sukolilo Kab. Pati*". Hasil

---

<sup>54</sup> Ali Zuhdi, Selayang Pandang Tentang Sejarah Tradisi Meron Dengan Menggunakan Bahasa Jawa, Sukolilo, 02 Desember 2017. Pukul 13.15 Wib

penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada tradisi meron di Desa Sukolilo sudah berjalan dengan maksimal, upaya tersebut dilaksanakan dengan adanya berbagai macam pendekatan dan metode seperti pendekatan emosional, filosofis, pengalaman, dan sosio-kultural serta dengan metode yang menarik yaitu dengan metode kisah atau cerita dan keteladanan.

Peneliti tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai dan tradisi Meron. Adapun letak perbedaannya penelitian ini memfokuskan pada implemetasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi Meron. Sedangkan penelitian yang penelitian lakukan adalah memfokuskan tentang internalisasi (penghayatan) nilai-nilai pendidikan agama Islam, tidak hanya memfokuskan pada nilai akhlak tapi juga nilai akidah dan syariah melalui tradisi Meron.

3. Jurnal hasil penelitian dari Rido Kurnianto (2015) "*Pembelajaran Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Reyog Ponorogo)*", menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam seni Reyog Ponorogo ditanamkan secara sistematis melalui lembaga pendidikan sekolah. Posisinya cukup kuat karena masuk dalam kurikulum intrakurikuler sebagai muatan lokal berbasis kearifan lokal. Proses pembelajaran karakter berbasis seni Reyog Ponorogo menggunakan model kooperatif untuk materi yang bersifat teoritis dan model langsung untuk materi praktik. Nilai-nilai pendidikan berbasis seni Reyog Ponorogo ini sangat dimungkinkan menjadi alternatif model pendidikan karakter dalam rangka menanamkan nilai dan makna hidup luhur berbasis pendidikan Islam.<sup>55</sup>

Peneliti tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui sebuah tradisi. Adapun letak perbedaannya penelitian ini

---

<sup>55</sup> Rido Kurnianto, "*Pembelajaran Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Reyog Ponorogo)*", Jurnal, FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015.

memfokuskan pada strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah memfokuskan tentang proses internalisasi (penghayatan) nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Meron.

4. Disertasi hasil penelitian dari Ahmad Abdul Syakur (2002) yang berjudul *“Islam dan kebudayaan sasak (studi tentang akulturasi nilai-nilai islam kedalam budaya sasak)”*. Menunjukkan bahwa semakin banyak kadar pengetahuan dan kesadaran keagamaan (Islam) seseorang atau suatu masyarakat, maka berkurang kadar kefanatikan dan keterkaitannya dengan suatu aliran atau adat istiadat tertentu. Semakin tinggi kadar pemahaman keagamaan (Islam) dan ketakwaan yang berkembang dalam suatu masyarakat, semakin tinggi pula nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.<sup>56</sup>

Peneliti tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang akulturasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sebuah kebiasaan. Adapun letak perbedaannya penelitian ini memfokuskan tentang akulturasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kedalam budaya sasak. Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah memfokuskan tentang proses internalisasi (penghayatan) nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Meron.

5. Skripsi hasil penelitian dari Siti Amanatus Syarifah (2014) yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Ya Qowiyu Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2014”* menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang tradisi Ya Qowiyu di Jatinom ini relatif baik. Dengan adanya kesadaran dan keyakinan yang tinggi terhadap keberkahan yang didapatkan dari tradisi Ya Qowiyu ini, maka masyarakat selalu melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya. Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Ya Qowiyu adalah adanya kebersamaan, toleransi, saling

---

<sup>56</sup> Ahmad Abdul Syakur, *“Islam dan kebudayaan sasak (studi tentang akulturasi nilai-nilai islam kedalam budaya sasak)”*, Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

menghormati tanpa memandang status sosial, karena di hadapan Tuhan semua manusia itu sama.<sup>57</sup>

Peneliti tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sebuah kebiasaan atau tradisi. Adapun letak perbedaannya penelitian ini memfokuskan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Tradisi Ya Qowiyyu Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Sedangkan penelitian yang penelitian lakukan adalah memfokuskan tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

### C. Kerangka Berfikir

Untuk memperjelas maksud dari penelitian ini berdasarkan teori di atas, maka sedikit penulis paparkan bahwa pendidikan dan proses belajar mengajar tidak harus dilakukan di dalam sekolah atau pendidikan formal. Pendidikan agama Islam (*transfer of knowlage/transfer of value*) bisa dilakukan melalui lembaga non formal maupun in formal. Salah satunya adalah di lembaga masyarakat melalui perayaan tradisi dan budaya setempat. Salah satunya di desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati terdapat perayaan tradisi Meron yang rutin setiap tahunnya untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi meron terdapat beberapa perayaan dan kegiatan yang diselenggarakan. Dan adanya banyak kegiatan juga terdapat pula banyak nilai- nilai di dalamnya.

Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai sosial budaya, politik, ekonomi, pendidikan, religious, dan lain sebagainya tergantung orang yang mengambil nilai tersebut. Dan dalam tradisi Meron juga mengandung pelajaran baik secara teoritis maupun praktisnya.

---

<sup>57</sup> Siti Amanatus Syarifah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Ya Qowiyyu Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2014", Skripsi, STAIN Salatiga, 2014.

Oleh karena itu alasan dari peneliti melakukan pengkajian tentang tradisi meron ini adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di dalam tradisi meron, baik dari perayaan inti maupun perayaan penunjang tradisi meron.

**Bagan 1**

